

DIMENSI KAPASITAS PETANI DALAM PENGELOLAAN USAHATANI PADI SAWAH: BUKTI EMPIRIS DARI DESA RAMPOANG KECAMATAN TANA LILI KABUPATEN LUWU UTARA

Audhista Prasizcha Saifullah, Salahuddin*, La Ode Kasno Arif

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Saifullah, A. P., Salahuddin, S., & Arif, L. O. K. (2026). Dimensi Kapasitas Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Sawah: Bukti Empiris dari Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, x(x), 1 – 10. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.vxix.184>

Received: 10 Juli 2026; **Accepted:** 22 Juli 2026; **Published:** DD MM YY

ABSTRACT

Farmer capacity is a critical factor in determining the success of lowland rice farming management, as it reflects farmers' ability to manage resources, adopt agricultural technologies, and utilize social support to enhance sustainable productivity. Despite the implementation of various agricultural development programs, rice productivity in several regions remains fluctuating, indicating disparities in farmers' capacities to manage farming activities effectively. This study aimed to analyze the dimensions of farmer capacity in lowland rice farming management, encompassing managerial, technical, and social capacities, in Rampoang Village, Tana Lili District, North Luwu Regency, Indonesia. A quantitative approach with a descriptive research design was employed. The study involved 51 rice farmers selected through stratified random sampling from a population of 106 farmers. Data were collected through structured interviews using questionnaires, field observations, and documentation review. Farmer capacity was measured using a five-point Likert scale and analyzed descriptively through frequency distributions, percentages, and class interval analysis to classify capacity levels into high, moderate, and low categories. The findings revealed that farmer capacity was generally classified as high, accounting for 50.99% of respondents, while 45.10% and 3.91% were categorized as moderate and low, respectively. Among the three dimensions examined, technical capacity emerged as the most dominant, with 76.47% of respondents classified in the high category, followed by social capacity (49.02%) and managerial capacity (43.14%). The high level of technical capacity indicates that most farmers have been able to implement recommended cultivation practices effectively, whereas social capacity is supported by relatively strong institutional relationships. However, managerial capacity related to farm evaluation and farmers' participation in agricultural extension activities within the social dimension still require further improvement. Therefore, strengthening farmer capacity should be pursued in a balanced manner by enhancing managerial, technical, and social competencies to promote more effective, adaptive, and sustainable lowland rice farming management, while also providing a foundation for developing more participatory and farmer-oriented agricultural extension strategies.

Keywords: *Agricultural Extension, Farmer Institutions, Managerial Competence, Technical Competence.*

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia. Sebagai negara agraris, keberhasilan pembangunan sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (Alfidiyah, 2025). Meskipun berbagai program pemerintah telah diarahkan untuk meningkatkan produksi melalui penyediaan benih unggul, pupuk bersubsidi,

mekanisasi pertanian, maupun penguatan kelembagaan petani, produktivitas padi di berbagai daerah masih menunjukkan fluktuasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya fisik, tetapi juga oleh kapasitas petani sebagai aktor utama dalam proses produksi.

Menurut Badan Pusat Statistik, produksi padi Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG), sedangkan pada tahun 2024 berada pada kisaran 52,66–53,14 juta ton GKG. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa sistem produksi padi nasional masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, keterbatasan sarana produksi, degradasi sumber daya lahan, serta perbedaan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Peningkatan kapasitas petani menjadi salah satu strategi yang semakin memperoleh perhatian karena menentukan kemampuan petani dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha tani sekaligus meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan (Gafur & Apriyanti, 2026).

Kajian mengenai kapasitas petani berkembang dari pandangan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya bergantung pada transfer teknologi, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengakses informasi, mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta membangun jaringan sosial yang mendukung aktivitas usahatani. Yakub et al (2025); Kaleka et al (2025), menjelaskan bahwa kapasitas petani merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kemandirian dan keberhasilan usaha pertanian. Rahman et al (2025); Salman et al (2025); mengemukakan bahwa kapasitas petani mencakup tiga dimensi utama, yaitu kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pengelolaan usahatani.

Kapasitas manajerial berkaitan dengan kemampuan petani dalam merencanakan kegiatan usaha, mengorganisasi penggunaan sumber daya, mengambil keputusan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil usahatani. Kapasitas teknis mencerminkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya, menggunakan sarana produksi secara tepat, mengendalikan organisme pengganggu tanaman, dan mengoperasikan alat maupun teknologi pertanian. Sementara itu, kapasitas sosial menunjukkan kemampuan petani dalam membangun komunikasi, bekerja sama melalui kelompok tani, memanfaatkan layanan penyuluhan, serta mengakses informasi dan dukungan kelembagaan (Rustandi et al., 2020; Amelia et al., 2020). Ketiga dimensi tersebut merupakan fondasi penting yang menentukan efektivitas pengelolaan usahatani padi sawah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani berkorelasi dengan meningkatnya produktivitas dan keberhasilan usahatani. Marlina et al (2025), bahwa semakin tinggi kapasitas petani, baik dalam aspek manajerial, pengetahuan, finansial, maupun kewirausahaan, maka semakin baik pula kinerja petani dalam mengelola usahatani. Fitriani et al (2024); Yusuf et al (2025) juga, menunjukkan bahwa penguatan kapasitas teknis melalui pelatihan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan budidaya dan produktivitas pertanian. Selain itu, Hamiru et al (2023); Aprilya (2025) menegaskan bahwa jaringan sosial petani berperan penting dalam memperluas akses informasi dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam usahatani. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas petani merupakan konsep multidimensional yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan usaha tani.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di kawasan timur Indonesia. Namun demikian, peningkatan produksi belum berlangsung secara konsisten di seluruh wilayah. Kabupaten Luwu Utara sebagai salah satu daerah penghasil padi juga mengalami dinamika produksi dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi padi sawah di Kabupaten Luwu Utara selama periode 2019–2024 mengalami kecenderungan menurun sekitar 16,9%. Di Kecamatan Tana Lili, khususnya Desa Rampoang, produktivitas padi sawah berfluktuasi dari sekitar 5 ton ha⁻¹ pada tahun 2020 menjadi 4,6 ton ha⁻¹ pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor internal yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan usahatani, salah satunya adalah kapasitas petani.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa petani di Desa Rampoang memiliki tingkat kapasitas yang beragam. Sebagian petani telah mampu merencanakan kegiatan usahatani, menerapkan teknologi budidaya, memanfaatkan alat dan mesin pertanian, serta menjalin hubungan yang baik dengan kelompok tani maupun penyuluh. Namun demikian, masih dijumpai petani yang belum melakukan evaluasi usaha tani secara sistematis, belum sepenuhnya menerapkan rekomendasi teknis budidaya, dan memiliki partisipasi yang relatif rendah dalam kegiatan penyuluhan. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi kapasitas petani belum berkembang secara seimbang sehingga perlu dipahami secara lebih komprehensif.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada hubungan kapasitas petani dengan produktivitas (Nurfian et al., 2026), adopsi inovasi (Aghis et al., 2020), atau pendapatan usahatani (Dopas et al., 2020). Sementara itu, kajian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana setiap dimensi kapasitas

manajerial, teknis, dan sosial membentuk kemampuan petani dalam mengelola usahatani padi sawah masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat lokal di sentra produksi padi Sulawesi Selatan. Padahal, pemahaman terhadap karakteristik setiap dimensi kapasitas sangat penting sebagai dasar penyusunan strategi penguatan kapasitas petani yang lebih terarah melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun pemberdayaan kelembagaan petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah di Kabupaten Luwu Utara melalui tiga aspek utama, yaitu kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai karakteristik kapasitas petani pada tingkat lokal sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan kapasitas petani yang lebih efektif untuk mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi sawah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menggambarkan dimensi kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian difokuskan pada identifikasi dan pengukuran tingkat kapasitas petani berdasarkan dimensi manajerial, teknis, dan sosial tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di Desa Rampoang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Luwu Utara dengan luas areal sekitar 112 ha, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi sawah, serta menunjukkan variasi kapasitas petani dalam mengelola usahatani yang tercermin dari fluktuasi produktivitas padi selama beberapa tahun terakhir.

Populasi penelitian berjumlah 106 petani padi sawah yang tergabung dalam empat kelompok tani, yaitu Sumber Harapan I, Mappatuo, Harapan Jaya, dan Sumber Harapan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 51 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, dengan strata berdasarkan kelas kelompok tani agar setiap kelompok memiliki peluang yang proporsional untuk menjadi responden penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperoleh representasi karakteristik petani pada masing-masing kelompok tani.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada petani responden, yang dilengkapi dengan observasi lapangan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi aktual pengelolaan usahatani padi sawah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tana Lili, dokumen pemerintah daerah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan kapasitas petani dan pengelolaan usahatani padi sawah.

Variabel penelitian adalah kapasitas petani yang diukur melalui tiga dimensi, yaitu kapasitas manajerial, kapasitas teknis, dan kapasitas sosial. Kapasitas manajerial diukur melalui kemampuan petani dalam merencanakan kegiatan usahatani, menyesuaikan strategi budidaya, mengelola sumber daya, serta melakukan evaluasi hasil usahatani. Kapasitas teknis diukur berdasarkan kemampuan petani dalam mengolah lahan, memilih benih unggul, menerapkan pemupukan berimbang, mengendalikan hama dan penyakit, serta menggunakan alat dan teknologi pertanian. Adapun kapasitas sosial diukur melalui kemampuan petani dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok tani, menerima inovasi, berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan, dan menjalin hubungan dengan lembaga pertanian.

Pengukuran setiap indikator menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), dan tidak pernah (1). Skor masing-masing responden kemudian dijumlahkan untuk memperoleh nilai setiap dimensi kapasitas. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat kapasitas petani. Rumus presentase yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi responden pada tiap kategori

N = Jumlah total responden

Penentuan kategori kapasitas dilakukan melalui metode interval kelas sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018), sehingga setiap dimensi kapasitas diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor yang diperoleh responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengacu pada teori kapasitas petani dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Rumus interval kelas dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval Kelas

R = Range atau Jarak Sebaran (Skor tertinggi-skor terendah + 1)

K = Banyaknya Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Petani dalam Usahatani Padi Sawah

Kapasitas petani merupakan kemampuan petani secara individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya pertanian seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan informasi) untuk mencapai hasil produksi yang optimal dan berkelanjutan. Yusliana et al (2020), kapasitas petani mencakup kemampuan manajerial, kemampuan teknis, dan kemampuan sosial dalam usahatani. Kapasitas petani padi sawah di Desa Rampoang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kapasitas Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Kapasitas Petani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	60 - 80 (Tinggi)	26	50,99
2.	39 - 59 (Sedang)	23	45,1
3.	18 - 38 (Rendah)	2	3,91
Total		51	100,00

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 1, menunjukkan bahwa kapasitas petani padi sawah mencerminkan kemampuan petani yang secara umum sudah cukup baik dalam mengelola usahatani. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki kemampuan yang memadai dalam merencanakan kegiatan usahatani, melaksanakan teknik budidaya, serta menjalin hubungan sosial yang mendukung aktivitas pertanian. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi petani dalam mengelola sumber daya usahatani secara lebih terarah dan efisien. Kapasitas petani yang baik menggambarkan bahwa petani tidak hanya mengandalkan pengalaman, tetapi juga telah memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan usahatani yang terus berkembang. Kemampuan manajerial membantu petani dalam menyusun perencanaan dan mengambil keputusan, kemampuan teknis mendukung ketepatan pelaksanaan budidaya, sedangkan kemampuan sosial memperkuat akses petani terhadap informasi, kerja sama, dan dukungan kelembagaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas petani merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan usahatani. Semakin baik kapasitas yang dimiliki petani, maka semakin besar peluang petani untuk menjalankan usahatani secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Diki et al (2026), bahwa kapasitas petani merupakan faktor strategis untuk meningkatkan kemandirian usahatani dan keberhasilan usaha pertanian.

Kapasitas Manajerial

Kapasitas manajerial adalah kemampuan petani padi sawah dalam memanajerial usahatani seperti kemampuan merencanakan kegiatan usahatani, kemampuan mengatur sarana produksi, dan kemampuan mengevaluasi hasil usahatani. Seperangkat kemampuan yang dimiliki petani berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berhubungan dengan unsur-unsur manajerial seperti merencanakan, mengorganisasikan,

melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan usaha tani yang dilakukannya secara baik dan benar (Ruhimat, 2017). Tingkat kapasitas manajerial responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kapasitas Manajerial Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Kapasitas Manajerial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	23 - 30 (Tinggi)	22	43,14
2.	15 - 22 (Sedang)	16	31,37
3.	7 - 14 (Rendah)	13	25,49
Total		51	100,00

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kapasitas manajerial petani padi sawah di Desa Rampoang didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 43,14 persen. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan kegiatan usahatani, mengatur penggunaan sarana produksi, serta melakukan evaluasi terhadap hasil usahatani. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan manajerial petani sudah cukup berkembang, meskipun masih terdapat sebagian petani dengan kapasitas yang relatif rendah yang dapat dilihat pada hasil persentase sebesar 25,49%, sehingga perlu adanya peningkatan dalam memanagerial usahatani. Rincian indikator kapasitas manajerial responden diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Parameter Kapasitas Manajerial Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		SL	SR	KK	JR	TP
1.	Kemampuan merencanakan kegiatan usahatani	33,3	21,6	25,5	9,8	9,8
2.	Kemampuan menyesuaikan keadaan musim	23,5	25,5	41,2	9,8	-
3.	Kemampuan menetapkan target panen	27,45	27,45	35,3	9,8	-
4.	Kemampuan menetapkan strategi dalam usahatani	17,6	27,5	45,1	5,9	3,9
5.	Kemampuan mengelola sumber daya	35,3	31,4	17,6	15,7	-
6.	Kemampuan melakukan evaluasi	19,6	23,5	19,6	21,6	15,7

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan responden dalam merencanakan usahatani padi sawah setiap musim tanam berada pada kategori yang cukup baik. Mayoritas petani secara rutin telah menyusun estimasi kebutuhan modal awal, rincian biaya operasional, serta alokasi penggunaan sarana produksi sebelum masa tanam dimulai namun dengan rancangan tidak tertulis. Perencanaan awal ini dibuat berdasarkan daya ingat dan pengalaman petani selama mereka menjalankan usahatannya.

Kemampuan petani dalam menyesuaikan keadaan musim dan memitigasi fluktuasi curah hujan di Desa Rampoang tercermin secara konsisten melalui penerapan metode tanam yang digunakan. Seluruh responden di lokasi penelitian menerapkan metode Tanam Benih Langsung (Tabela) dalam usahatani padi sawah mereka. Pilihan menerapkan Tabela secara menyeluruh ini merupakan strategi manajerial petani dalam merespons kondisi iklim dan ketersediaan air yang tidak menentu. Dengan metode tabela, petani mampu mengefisiensikan waktu tanam, mempercepat durasi persiapan lahan agar sinkron dengan awal musim hujan, serta meminimalkan risiko kegagalan fase awal pertumbuhan akibat banjir maupun kekeringan ekstrem. Fleksibilitas adaptasi iklim melalui penerapan metode tabela ini menjadi instrumen manajerial kunci bagi petani untuk menjaga stabilitas produksi meskipun dihadapkan pada ancaman perubahan cuaca lokal.

Aspek menetapkan target panen per musim tanam, sebagian besar petani di lokasi penelitian sudah memiliki sasaran volume produksi yang jelas. Target ton per hektar ditentukan secara realistis dengan merujuk pada capaian produktivitas tertinggi pada musim-musim sebelumnya. Penetapan target kuantitas ini berfungsi sebagai motivasi kerja sekaligus standar ukur personal bagi petani dalam mengawal seluruh rangkaian pemeliharaan tanaman di sawah. Kemampuan menyusun strategi usahatani guna mencapai target panen diimplementasikan melalui pembagian tugas kerja dan pemilihan varietas benih unggul. Petani menerapkan tanam serempak dalam mengatur pola tanam, manajemen pengairan berkala, sertaantisipasi serangan hama dan penyakit secara menyeluruh.

Perencanaan sumber daya yang mencakup kecukupan modal mandiri, pemenuhan pupuk, dan penyediaan benih anjuran didesain secara proporsional oleh petani dan penyuluh. Pengelolaan sumber daya yang matang dilakukan guna mencegah terjadinya keterlambatan pasokan input dari pemerintah di tengah masa pemeliharaan aktif tanaman. Kemampuan ini mencerminkan kemandirian tata kelola logistik petani yang mendukung efisiensi waktu kerja di lapangan.

Kemampuan petani padi sawah dalam melakukan evaluasi usahatani di akhir musim masih tergolong cukup rendah dibanding parameter manajerial lainnya. Rendahnya aspek ini terlihat dari banyaknya jawaban responden pada kategori jarang dan tidak pernah karena pengerjaannya hanya berdasarkan ingatan lisan tanpa pencatatan tertulis. Akibat tiadanya pembukuan administrasi keuangan yang rapi, petani kerap kesulitan menganalisis efisiensi asli biaya produksi dan memitigasi risiko usahatani untuk musim berikutnya.

Secara keseluruhan, kapasitas manajerial petani di Desa Rampoang berada pada kategori cukup baik, terutama pada aspek perencanaan kegiatan dan pengelolaan sumber daya yang didominasi jawaban selalu dan sering. Namun, petani masih memiliki celah pada aspek evaluasi akhir musim yang tercermin dari dominasi jawaban jarang dan tidak pernah akibat belum adanya pembukuan tertulis. Hal ini menandakan bahwa meskipun perencanaan sudah matang, evaluasi berbasis data objektif masih menjadi aspek yang perlu diperbaiki agar petani dapat melakukan perbaikan yang lebih terukur untuk usahatani di musim berikutnya. Nurhilal et al (2025), menegaskan bahwa kapasitas manajerial petani merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani padi. Kapasitas manajerial yang baik mencerminkan kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan kegiatan usahatani secara efektif.

Kapasitas Teknis

Kapasitas teknis adalah kemampuan petani padi sawah dalam menjalankan praktik budidaya usahatani padi sawah seperti kemampuan mengolah tanah dan mempersiapkan lahan, kemampuan memilih dan menggunakan benih unggul, kemampuan melaksanakan pemupukan berimbang, kemampuan mengendalikan hama dan penyakit, serta kemampuan menggunakan alat dan teknologi pertanian. Kemampuan teknis mencerminkan sejauh mana petani menguasai teknologi dan praktik budidaya dalam berusaha tani padi sawah (Fajar et al., 2025). Tingkat kapasitas teknis responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kapasitas Teknis Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Kapasitas Teknis	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	19 - 25 (Tinggi)	39	76,47
2.	12 - 18 (Sedang)	12	23,53
3.	7 - 11 (Rendah)	-	-
Total		51	100,00

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah di Desa Rampoang memiliki kapasitas teknis pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 39 orang atau 76,47%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah memiliki kemampuan teknis yang baik dalam melaksanakan kegiatan budidaya padi sawah, seperti pengolahan lahan menggunakan teknologi, pemilihan benih unggul, pemupukan dan pengaplikasian pestisida.

Tingginya kapasitas teknis tersebut mengindikasikan bahwa petani relatif mampu mengadopsi dan menerapkan teknologi pertanian secara tepat, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas usahatani padi sawah di wilayah penelitian. Rincian indikator kapasitas teknis responden diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Parameter Kapasitas Teknis Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		SL	SR	KK	JR	TP
1.	Kemampuan mengolah tanah dan mempersiapkan lahan	62,7	31,4	3,93	1,97	-
2.	Kemampuan memilih dan menggunakan benih unggul	29,42	47,1	15,69	7,8	-
3.	Kemampuan melaksanakan pemupukan sesuai anjuran	35,3	41,2	17,6	5,9	-
4.	Kemampuan mengendalikan hama dan penyakit secara tepat	23,5	45,1	25,5	5,9	-
5.	Kemampuan menggunakan alat dan teknologi pertanian	35,3	51	15,7	-	-

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kemampuan petani dalam mengolah tanah dan mempersiapkan lahan tergolong sangat baik, didominasi oleh responden pada kategori selalu dan sering. Mayoritas petani telah terbiasa melakukan pembajakan, pembersihan, dan perataan tanah menggunakan traktor secara berkala sebelum musim tanam dimulai. Kegiatan persiapan media tanam yang maksimal ini terbukti efektif dalam membuat tanah menjadi lebih gembur sehingga mempermudah penanaman dan mendukung pertumbuhan optimal padi sawah.

Tingkat kemampuan petani dalam memilih dan menggunakan benih padi unggul di lokasi penelitian dinilai sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan responden yang dominan berada pada kategori sering dan selalu dalam mengadopsi varietas anjuran setempat seperti Inpari atau Ciherang. Pemilihan benih berkualitas dan bersertifikat ini terus ditingkatkan secara berkala guna menjamin tingginya daya berkecambah serta ketahanan fisik tanaman terhadap potensi tekanan lingkungan.

Kemampuan responden dalam melaksanakan pemupukan secara berimbang sesuai dosis anjuran masuk ke dalam kategori yang cukup memadai. Sebagian besar petani berada pada kategori sering dan selalu dalam mengaplikasikan kombinasi jenis pupuk Urea, NPK, dan SP-36 secara bertahap pada fase umur 25 hst dan 50/55 hst. Meskipun demikian, bimbingan teknis berkala tetap diperlukan bagi sebagian kecil petani kategori kadang-kadang agar tidak lagi mengandalkan kebiasaan lama lapangan melainkan patuh pada rekomendasi dosis dan aturan yang ada.

Aspek kemampuan petani dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman padi secara tepat menunjukkan performa yang cukup baik di lapangan. Karakteristik penanganan ini menuntut kemampuan beradaptasi tinggi, di mana persentase terbesar petani berada pada kategori sering dan selalu dalam melakukan penyemprotan pestisida serta pembersihan gulma. Kesadaran proaktif untuk segera bertindak begitu gejala klinis penyerangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) muncul menjadi faktor penentu utama guna menghindari kerusakan tanaman yang fatal.

Kemampuan petani dalam mengoperasikan alat dan teknologi pertanian modern tergolong terampil dan produktif. Responden secara dominan menempati kategori sering dan selalu dalam mengombinasikan pemanfaatan alat pertanian seperti *hand sprayer*, traktor, hingga mesin perontok gabah (*combine harvester*). Penguasaan teknik budidaya yang baik memungkinkan petani lebih cermat dalam menentukan perlakuan terhadap tanaman, menyesuaikan penggunaan sarana produksi, serta mengurangi kesalahan dalam proses budidaya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa petani telah cukup mampu menerapkan praktik usahatani yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lingkungan.

Kapasitas teknis petani di Desa Rampoang secara umum sudah mumpuni dan berada pada tingkat yang sangat baik. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban selalu dan sering pada seluruh indikator, mulai dari pengolahan tanah hingga penggunaan alat mesin pertanian modern. Kemampuan teknis yang kuat ini menjadi modal utama petani dalam menjalankan budidaya secara efektif. Syafie & Supyandi (2026), bahwa peningkatan kapasitas teknis petani melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan budidaya dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan usahatani serta produktivitas hasil. Petani yang memiliki penguasaan teknis lebih baik cenderung lebih mampu menerapkan praktik budidaya yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lapang. Lebih lanjut Tubulau & Saragih (2025), bahwa kemampuan teknis petani dalam pengelolaan budidaya dan penggunaan input berpengaruh positif terhadap efisiensi teknis dan produktivitas usahatani padi.

Kapasitas Sosial

Kapasitas sosial merupakan kemampuan petani padi sawah dalam membangun interaksi/komunikasi sesama petani, penyuluh atau instansi terkait dan mengakses informasi dari lingkungan sosial seperti partisipasi dalam kelompok tani maupun kegiatan penyuluhan, dan akses terhadap informasi dari penyuluh atau lembaga pertanian. Sawitri & Nurtalawati (2019), bahwa salah satu faktor yang memiliki peranan dalam meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani adalah dukungan lingkungan sosial petani terutama kelompok tani dan kegiatan penyuluhan. Kapasitas sosial petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kapasitas Sosial Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Kapasitas Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	19 - 25 (Tinggi)	25	49,02
2.	12 - 18 (Sedang)	23	45,1
3.	7 - 11 (Rendah)	3	5,88
Total		51	100,00

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kapasitas sosial petani didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 25 orang atau sebesar 49,02%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar petani telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin komunikasi, berinteraksi, serta memanfaatkan jaringan sosial seperti kelompok tani dan kegiatan penyuluhan. Hal ini mencerminkan bahwa dukungan lingkungan sosial dan keterlibatan dalam aktivitas relatif kuat, sehingga berpotensi menunjang peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara lebih efektif. Rincian indikator kapasitas sosial responden diuraikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Parameter Kapasitas Sosial Petani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Rampoang

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		SL	SR	KK	JR	TP
1.	Kemampuan berkomunikasi dengan sesama petani lain	39,2	15,7	27,5	13,73	3,93
2.	Kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok tani	35,3	21,6	25,5	17,6	-
3.	Kemampuan menerima inovasi atau informasi baru	23,5	11,8	27,5	21,6	15,7
4.	Kemampuan berpartisipasi dalam penyuluhan atau pelatihan pertanian	17,6	21,6	19,6	37,6	3,9
5.	Kemampuan menjalin hubungan baik dengan lembaga pertanian	54,9	20	23,5	1,96	-

Sumber: Data Olah Data Primer, 2026.

Tabel 7 kemampuan petani dalam berkomunikasi dengan sesama petani tergolong baik, ditunjukkan oleh persentase tertinggi pada kategori selalu dan kadang-kadang. Mayoritas responden secara aktif bertukar informasi mengenai ketepatan waktu tanam, dosis pemupukan, hingga intensitas serangan hama baik saat bekerja di sawah maupun ketika berkumpul di saung. Pola interaksi yang intensif ini menjadi sarana transfer pengetahuan yang efektif antarpetani demi kelancaran operasional budidaya tanaman.

Tingkat kemampuan responden dalam bekerja sama pada rangkaian kegiatan kelompok tani dinilai sudah berjalan dengan cukup optimal. Hal ini terkonfirmasi dari distribusi tanggapan petani yang dominan menempati kategori selalu. Sinergi gotong-royong antar anggota kelompok tani ini sangat membantu dalam mempermudah pembagian alokasi air irigasi, pengaturan jadwal tanam serempak, hingga penyelesaian masalah teknis.

Aspek kapasitas petani dalam menerima adopsi inovasi atau informasi pertanian baru di lokasi penelitian menunjukkan variasi persepsi yang cukup dinamis. Data terkumpul memperlihatkan penumpukan jawaban responden pada kategori kadang-kadang, selalu, serta jarang. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meskipun sebagian petani terbuka terhadap pembaruan, sebagian lainnya masih bersikap hati-hati dan membutuhkan bukti riil di lapangan sebelum benar-benar bersedia meninggalkan metode budidaya tradisional.

Tingkat partisipasi aktif petani dalam menghadiri kegiatan penyuluhan atau pelatihan pertanian di Desa Rampoang terpantau masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Persentase jawaban responden paling menonjol berada pada kategori jarang dan diikuti kategori kadang-kadang. Rendahnya kehadiran ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu luang petani serta jarak lokasi pelatihan, sehingga diperlukan pendekatan penyuluhan yang lebih fleksibel agar mampu merangkul seluruh lapisan kelompok tani.

Kemampuan responden dalam menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga pertanian tergolong berada pada kategori sangat baik. Indikator keberhasilan ini terlihat dari sangat tingginya persentase jawaban petani yang terpusat pada kategori selalu. Hubungan yang harmonis dengan pihak penyuluh lapangan (PPL) dan pengurus kelompok tani memudahkan petani dalam mengakses saluran bantuan saprodi, alsintan, maupun perlindungan stok pupuk bersubsidi.

Kapasitas sosial petani menunjukkan kondisi yang dinamis dengan kekuatan utama pada aspek hubungan interpersonal dan kelembagaan yang didominasi jawaban selalu. Namun, terdapat tantangan pada aspek partisipasi dalam penyuluhan dan penerimaan inovasi baru, dimana jawaban kadang-kadang dan jarang masih cukup dominan. Dengan demikian, meskipun modal sosial berupa hubungan antarpetani dan lembaga sudah sangat kuat, diperlukan strategi penyuluhan yang lebih fleksibel dan partisipatif agar petani lebih antusias dalam mengikuti pelatihan formal. Mardiharini *et al* (2023), bahwa interaksi sosial petani melalui kelompok tani, penyuluh, dan sesama petani berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan petani dalam menjalankan usahatani. Hubungan sosial yang baik mempermudah petani memperoleh informasi, berbagi pengetahuan, serta

membangun kerja sama yang mendukung kegiatan usahatani. Lebih lanjut Aرسال et al (2026), menegaskan bahwa jaringan sosial petani berperan penting dalam memperluas akses informasi pertanian dan mendukung pengambilan keputusan usahatani yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Dimensi kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Rampoang, Kabupaten Luwu Utara secara umum berada pada kategori tinggi. Kapasitas teknis merupakan dimensi yang paling kuat dalam mendukung pengelolaan usahatani, diikuti kapasitas sosial dan kapasitas manajerial. Meskipun demikian, kemampuan evaluasi usahatani serta partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan masih memerlukan penguatan. Pengembangan kapasitas petani tidak cukup difokuskan pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga harus memperkuat aspek manajerial dan sosial melalui penyuluhan yang lebih partisipatif serta penguatan kelembagaan petani untuk mewujudkan pengelolaan usahatani padi sawah yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Aghis, G. L. P., Hartono, R., & Maryani, A. (2020). Peningkatan kapasitas petani dalam penerapan biopestisida pengendali hama pada tanaman padi sawah (*oryza sativa* L.) Di desa ciasmara kecamatan pamijahan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 647-658.
- Alfidiyah, M. (2025). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Era Pertanian Modern. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pertanian*, 1(1), 1-9.
- Amelia, D., Dayat, D., & Widyastuti, N. (2020). Kapasitas petani pada usahatani jagung (*Zea mays*) di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 187-196.
- Aprilya, T. (2025). Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian melalui Trust, Networking, dan Norms. *Journal of Agribusiness Management and Sustainability*, 1(1), 41-50.
- Aرسال, A., Rahmadanih, R., Heliawati, H., Irmawati, I., Wulandari, W., & Noviana, T. (2026). Penerapan Modal Sosial Dan Sistem Agribisnis Bibit Unggul Lokal Di Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 1313-1323. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3605>
- Dopas, F., Korompis, C., & Tawas, Y. (2020). Pengaruh Kapasitas Produksi Dan Permintaan Terhadap Pendapatan Petani Gula Aren Di Desa Tombatu 2. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 190-204.
- Fajar, A., Indriani, I., Ht, A. M. A., & ashari Said, S. (2025). Contribution of Technology, Capital, and Skills of Farmers to Shallot Productivity. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(1), 49-62. <https://doi.org/10.20956/jsep.v21i1.44979>
- Fitriani, I. F., Ridho, I. N., Triono, B., & Hilman, Y. A. (2024). Penguatan Kapasitas Petani Melalui Penyuluhan Studi Pada (Balai Penyuluhan Pertanian) BPP Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *JURNAL DINAMIKA*, 4(2), 1-10.
- Gafur, A., & Apriyanti, E. (2026). Pengaruh Gaya Hidup Dan Pendidikan Lingkungan Terhadap Kapasitas Adaptasi Petani Milenial Dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan. *Journal Media Health Community*, 9(1), 18-26.
- Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 498-507. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66636>
- Kaleka, M. U., Hamakonda, U. A., & Reo, K. A. (2025). Model Strategi Pengembangan Kapasitas dan Kelembagaan Petani Hortikultura menuju Kelembagaan Ekonomi di Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *Agrijo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(2), 198-210.
- Mardiharini M., Jamal E., Rohaeni E. S., Indrawanto C., Indraningsih K. S., Gunawan E., & Ariningsih E. (2023). Indonesian Rice Farmers' Perceptions of Different Sources of Information and Their Effect on Farmer Capability. *Open Agriculture*, 8(1): 20220200.

- Marlina, L., Rosanti, N., Sari, D. M., & Rufaidah, E. (2025). Peningkatan Kapasitas Petani Pangan Melalui Manajemen Usahatani di Desa Ambarawa Timur, Kabupaten Pringsewu. *Abdimas Galuh*, 7(1), 454-462. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v7i1.16980>
- Nurfian, N., Hamzah, A., & Arif, L. O. K. (2026). Hubungan Kapasitas Petani Dengan Keberhasilan Usahatani Padi Sawah Di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.56189/jippm.v6i1.135>
- Nurhilal, N., Rianse, U., Salahuddin, S., Arif, L. O. K., & Arfiani, A. (2025). Analisis Kapasitas Petani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 89-94. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.48>
- Diki, D., Zainal, M., & Rianto, A. (2026). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kapasitas Petani Nilam Di Desa Sarambu Kecamatan Porehu. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 28(1).
- Rahmana, R., A'yuni, N. R. L., & Hermawan, R. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kapasitas Petani Milenial Dalam Upaya Percepatan Regenerasi Petani Di Kapanewon Mlati Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 66-75. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24651>
- Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestry: Studi kasus di desa Cukangkawung, kecamatan Sodonghilir, kabupaten Tasikmalaya, provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol*, 14(1), 1-17.
- Rustandi, A. A., Harniati, H., & Kusnadi, D. (2020). Strategi peningkatan kapasitas petani dalam komunitas usahatani jagung (*Zea mays* L) di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 589-598.
- Salman, S., Ibrahim, H., & Musdalipa, M. (2025). Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(2), 454-460. <https://doi.org/10.30742/jisa25220255023>
- Sawitri, B., & Nurtilawati, H. (2019). Kapasitas petani padi dalam penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(1), 26-43.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-28). Alfabeta.
- Syafie, M., & Supyandi, D. (2026). Formulation of a Strategy for Empowering Cocoa Farmers Based on Farmers' Perceptions of Cocoa Farming in Metun Sajau Village, Tanjung Palas Timur Subdistrict. *Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 342-351. <https://doi.org/10.65310/vxqkws86>
- Tubulau, A., & Saragih, E. C. (2025). Determinasi Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Padi Di Desa Tanarara, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur. In *Prosiding Seminar Nasional SATI* (Vol. 4, No. 1, pp. 394-405).
- Yakub, Y., Hamzah, M., & Rasdi, R. (2025). Strategi Petani Dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 12(4), 1603-1615.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Kemampuan Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(2), 106-115.
- Yusuf, M., Asasandi, I. A., FR, A. F. U., Nursan, M., & Suparyana, P. K. (2025). Penguatan Kapasitas Petani Dalam Manajemen Perbenihan Padi Unggul Melalui Kegiatan Pelatihan di Desa Banjarsari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 743-748.